

**PERALATAN HIDUP ORANG BADUY GOLOK MEMPERKUAT HUBUNGAN
SPIRITUAL DAN BUDAYA LINGKUNGAN SEKITAR**

Amriah¹, Encep Supriatna²
PenDas S2 UPI Serang¹, PenDas UPI Bandung²
¹aamamriah565@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Baduy Luar, sebagai bagian Komunitas adat di Indonesia, menjalani kehidupan yang sederhana dengan memanfaatkan peralatan hidup tradisional. Peralatan ini tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang menghargai kearifan lokal dan berkelanjutan. Dalam kesehariannya, mereka menggunakan peralatan masak seperti: kompor Tradisional, tungku berbahan bakar kayu, panci, dan wadah-wadah yang terbuat dari bahan alam. Alat-alat ini menunjukkan kemampuan mereka memanfaatkan sumber daya sekitar tanpa merusak lingkungan. Golok diantaranya, Golok adalah suatu alat yang dibuat dari besi baja yang dibentuk panjang kurang lebih 30 cm dan lebar kurang lebih 5 cm yang diantara dua sisinya tajam dan tumpul. Pegangannya terbuat dari Kayu dan sarungnya kayu yang diukir. Golok menjadi salah satu peralatan penting dalam kehidupan mereka. Alat ini digunakan secara multi fungsi, mulai dari memotong kayu bahan bakar, membersihkan lahan, hingga memproses bahan makanan. Sifat serba guna golok menggambarkan keterampilan dan efisiensi masyarakat Baduy Luar dalam menjalani kehidupan yang sepenuhnya bergantung pada alam. Penggunaan peralatan tradisional oleh masyarakat baduy Luar juga merupakan bentuk pelestarian budaya. Mereka menjaga nilai-nilai adat dan tradisi dengan baik menggunakan teknologi modern yang dianggap bertentangan dengan prinsip hidup mereka. Hal ini menciptakan keharmonis antara manusia dan alam, sekaligus menjadi contoh cara hidup berkelanjutan di era modern. Dengan mempelajari peralatan hidup masyarakat Baduy Luar, kita dapat memahami bagaimana budaya lokal mengajarkan kemandirian, kesederhanaan dan penghormatan terhadap alam. Tema ini menjadi refleksi penting tentang bagaimana tradisidapat dipertahankan ditengah arus perubahan jaman, sekaligus menginspirasi, pola hidup yang lebih bertanggungjawab terhadap lingkungan.

Kata kunci: masyarakat baduy luar, peralatan hidup tradisional dan pelestarian budaya

ABSTRACT

The Baduy Luar community, as part of Indonesia's indigenous communities, lives a simple life by utilizing traditional tools. These tools not only serve practical functions but also embody a philosophy of living in harmony with local wisdom and the environment. In their daily lives, they use tools made from natural material, such as wooden sticks, canes, and earthenware. These tools reflect their ability to utilize nearby resources without damaging the environment. One of these tools is golok, a machete-like tool made of forged iron. It is approximately 30 cm long and 5 cm wide, with one side sharp and the other blunt. The handle is made of wood, and its sheath is carved from wood as well. The golok holds a significant role in their daily lives due to its multifunctionality. It is used for chopping firewood, cleaning, and even processing food. Its versatility demonstrates the skills and efficiency in living a life fully dependent on nature. The use of traditional by integrating modern technology in a balanced way with their principles of life. This approach fosters harmonious interactions between humans and the environment, while also adapting to modern life. By learning about the traditional tool of the Baduy Luar community, we gain insight into how indigenous communities maintain self-sufficiency, simplicity, and respect for nature. This topic is a crucial reflection in ensuring traditional values are preserved amidst the currents of modernization, particularly in sustainability, particularly in sustainability and environmental harmony.

Keywords: baduy luar community traditional tool, cultural preservation

A. Pendahuluan

Orang Baduy Luar, sebagai salah satu masyarakat adat di Indonesia. Memiliki cara hidup yang sederhana dan sangat selaras dengan alam. Kehidupan sehari-hari mereka mencerminkan kebijaksanaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Peralatan hidup yang mereka gunakan, seperti peralatan menumbuk padi dan memasak, memasak seperti (kompor, panci) makan (piring, Panci) kebersihan (sapu, ember) tidur (kasur, bantal). Alat-alat tradisional lainnya, mencerminkan keterhubungan mereka dengan alam serta kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Seperti Golok diantaranya, Golok

adalah suatu alat yang dibuat dari besi baja yang dibentuk panjang kurang lebih 30 cm dan lebar kurang lebih 5 cm yang diantara dua sisinya tajam dan tumpul. Pegangannya terbuat dari Kayu dan sarungnya kayu yang diukir. Peralatan masak seperti kompor tradisional, panci dan wadah dari anyaman menunjukkan bagaimana mereka memanfaatkan bahan-bahan alam dan teknik

yang ramah lingkungan. Golok sebagai alat untuk memotong kayu bakar, membersihkan lahan untuk berladang maupun proses bahan makanan.

Keterbatasan teknologi moderen tidak menjadi hambatan bagi mereka, tetapi justru memperkuat hubungan sepiritual dan budaya dengan lingkungan sekitar. Dengan memanfaatkan peralatan ini. Mereka tetap menjaga pola hidup sederhana, harmonis dan berkelanjutan. Melalui tema ini kita dapat memahami nilai-nilai budaya, tradisi serta filosofi hidup terkandung dalam keseharian masyarakat Baduy Luar.

Peralatan Hidup dan Proses Penggunaannya

Baduy Luar adalah salah satu kelompok masyarakat adat Baduy di Kabupaten Lebak, Banten Indonesia. Mereka hidup di sekitar kawasan masyarakat Baduy Dalam dan merupakan bagian dari komunitas Baduy Secara keseluruhan tetapi menjalankan pola hidup yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar. Berikut adalah beberapa aspek kehidupan mereka Ciri-ciri kehidupan Baduy Luar : 1) Kehidupan Sosial, Lebih terbuka terhadap hubungan dengan masyarakat luar dibandingkan dengan Baduy Dalam. Mereka berinteraksi dengan masyarakat modern dan menerima pengunjung dari luar. 2) Pakaian, Pakaian mereka cenderung berwarna hitam atau biru. Mereka menggunakan pakaian yang lebih praktis dan kadang memanfaatkan bahan dari luar. 3) Ekonomi, Sebagian masyarakat Baduy Luar mulai

menerima alat-alat moderen untuk kegiatan bertani dan berdagang. Mereka sering menjual hasil, Kerajinan tangan seperti kain tenun, dan madu hutan ke masyarakat luar. 4) Agama dan Kepercayaan , Tetap menjalankan kepercayaan Sunda wiwitan, tetapi dengan adaptasi tertentu terhadap luar. Mereka menjaga beberapa tradisi adat meskipun tidak seketat Baduy Dalam. 5) Pemukiman, Tinggal di desa-desa yang berada di sekitar wilayah Baduy dalam, seperti Desa kaduketug, kadukolot. Rumah mereka di bangun secara tradisional, tetapi beberapa mulai menggunakan bahan modern seperti Baduy Luar dapat menggunakan alat transportasi modern, seperti kendaraan, sedangkan Baduy Dalam hanya berjalan kaki. Makna Kehidupan: Bagi Baduy Luar, kehidupan mereka mencerminkan keseimbangan antara menjaga tradisi adat leluhur dan beradaptasi dengan dunia modern. Mereka menjadi "jembatan" antara kehidupan Baduy Dalam yang sepenuhnya tradisional dari dunia luar.

Mata pencaharian utama orang Baduy, yang tinggal di wilayah Lebak, Banten, berhubungan erat dengan alam dan tradisi mereka yang sederhana. Berikut adalah beberapa mata pencaharian mereka:

1. Bertani

Orang Baduy sangat bergantung pada pertanian ladang (huma) sebagai mata pencaharian utama. Mereka menanam padi gogo (padi ladang) untuk kebutuhan

sendiri, yang menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Sistem bertani ini dilakukan secara tradisional tanpa menggunakan teknologi modern.

2. **Berkebun**

Selain padi, mereka juga menanam tanaman lain seperti singkong, jagung, pisang, kelapa, dan rempah-rempah untuk kebutuhan sehari-hari.

3. **Mengumpulkan Hasil Hutan**

Orang Baduy juga memanfaatkan hasil hutan seperti kayu, madu, rotan, dan bahan alami lainnya untuk dijual atau digunakan sendiri

4. **Kerajinan Tangan**

Sebagian orang Baduy, terutama wanita, membuat kerajinan tangan seperti kain tenun khas Baduy, tas anyaman, dan aksesoris tradisional untuk dijual ke pengunjung atau pasar lokal.

5. **Beternak**

Beberapa keluarga juga memelihara hewan ternak seperti ayam, kambing, atau kerbau, meskipun bukan menjadi sumber utama penghidupan.

6. **Perdagangan Tradisional**

Orang Baduy Luar, yang lebih terbuka terhadap dunia luar dibandingkan Baduy Dalam, terkadang berdagang di pasar-pasar lokal untuk menjual hasil bumi atau kerajinan mereka.

Orang Baduy memiliki cara hidup yang sangat sederhana dan terikat pada alam. Di pagi hari, mereka bangun sekitar subuh atau bahkan sebelum matahari terbit. Setelah bangun, mereka membersihkan diri dengan mandi di sungai atau sumber air alam. Kemudian, mereka makan makanan sederhana seperti nasi atau singkong

Setelah sarapan, mereka mulai bekerja di ladang atau melakukan tugas-tugas lain seperti merawat tanaman. Semua kegiatan mereka mengikuti ritme alam, seperti matahari yang terbit dan terbenam. Kehidupan mereka diatur dengan sangat teratur, dengan menghormati adat dan alam sekitar. Mereka menghindari kegiatan yang dapat merusak keseimbangan alam dan selalu menjaga keharmonisan dengan lingkungan

Peralatan hidup sehari-hari di rumah meliputi peralatan memasak diantaranya (kompor, Panci) Makan (piring, gelas) kebersihan (sapu, ember) tidur (kasur, bantal) dan elektronik (TV dan kulkas) biasanya terbuat dari plastik. Untuk ngehuma, peralatan yang digunakan antara lain cangkul. Parang, sekop, gerobak, dan alat penyiram tanaman, yang biasanya terbuat dari besi, kayu atau plastik. Peralatan tersebut umumnya di beli di toko atau pasar, namun ada juga yang dibuat sendiri, terutama untuk peralatan yang lebih sederhana atau tradisional seperti : cangkul, atau alat penyiram yang bisa dibuat oleh kayu atau bahan lokal lainnya. Diantaranya golok, golok yang dibawa orang Baduy, terutama anak laki-laki digunakan untuk pertanian, perlindungan diri dan keperluan sehari-hari seperti memotong kayu atau memproses bahan makanan. Golok, mengandung mistik biasanya merujuk pada senjata tradisional yang dianggap memiliki kekuatan supranatural atau nilai spiritual

tertentu. Golok seperti ini sering
kali diasosiasikan dengan
kepercayaan, adat

istiadat, atau mitos di masyarakat tertentu. Berikut adalah beberapa penjelasan lebih rinci:

1) Kekuatan Supranatural, Golok mistik sering diyakini memiliki kekuatan gaib, seperti kemampuan melindungi pemiliknya, menangkal energi negatif, atau bahkan memberikan keberuntungan. Kekuatan ini biasanya dianggap berasal dari ritual khusus selama pembuatan golok. 2) Proses Pembuatan, Golok yang mengandung mistik biasanya dibuat oleh pandai besi yang memiliki kemampuan spiritual. Proses pembuatannya melibatkan upacara atau doa khusus, penggunaan bahan-bahan yang dianggap sakral, dan waktu tertentu yang dianggap baik menurut perhitungan astrologi atau adat. 3) Ritual dan Penggunaan, Golok ini tidak hanya dianggap sebagai alat, tetapi juga sebagai benda pusaka. Biasanya, golok mistik hanya digunakan dalam upacara adat, perang, atau untuk menjaga kehormatan keluarga. Pemiliknya sering kali diwajibkan merawatnya dengan cara tertentu, seperti memberikan sesaji atau menyimpan di tempat khusus. 4) Asal Usul dan Cerita, Golok mistik sering kali memiliki cerita asal usul yang menarik, misalnya diwariskan dari leluhur atau ditemukan di tempat yang dianggap keramat. Beberapa golok bahkan dipercaya memiliki roh penunggu atau "isi" yang menjadikannya lebih dari sekadar benda mati. 5) Contoh dalam Budaya, Di Indonesia, golok seperti ini banyak ditemukan dalam budaya Betawi, Sunda, atau Jawa. Misalnya, golok ciomas dari Banten yang dianggap sakral karena

dipercaya memiliki kekuatan mistik. Golok yang mengandung mistik biasanya lebih dihargai daripada golok biasa karena nilai spiritual dan sejarahnya, namun penggunaannya sering kali tetap dibatasi oleh adat dan kepercayaan masyarakat setempat.

Orang Baduy tidak memakai alas kaki sebagai bagian teradisi dan keyakinan mereka untuk tetap dekat dengan alam. Mereka percaya dengan bahwa tanpa alas kaki, mereka bisa lebih merasakan hubungan dengan bumi dan menjaga kesederhanaan hidup. Kebanyakan perempuan di Baduy menenun. Tidak semua perempuan yang menenun membuat alat tenunannya sendiri. Biasanya alat tenunan dibuat oleh pengrajin khusus yang ahli dalam membuat alat tersebut. Namun di beberapa daerah, terutama yang memiliki tradisi tenun yang kuat, ada juga perempuan yang membuat sendiri alat tenunannya, terutama jika mereka memiliki keterampilan bahan yang tersedia. Misalnya di Indonesia, alat tradisional seperti ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sering digunakan. Alat ini bisa dibuat secara mandiri atau dipesan dari pengrajin. Dalam tradisi tenun tertentu, seperti di Nusa Tenggara Timur atau daerah lain. Alat tenun sederhana seperti backstrap loom sering kali dibuat sendiri oleh keluarga penenun. Dalam kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan seperti beras alat yang digunakan untuk menumbuk padi. Diantaranya lesung, alat tradisional yang terbuat dari kayu

Untuk menumbuk padi secara

manual. Prosesnya menumbuk padi menggunakan lesung adalah cara tradisional untuk memisahkan butir padi dari sekamnya sehingga menjadi beras. Berikut langkah-langkahnya:

Persiapan Padi, Padi yang sudah dipanen dan dijemur hingga kering disiapkan. Padi kering lebih mudah ditumbuk karena sekamnya lebih rapuh. Menyiapkan

Lesung dan Alu, Lesung adalah alat berbentuk wadah besar dari kayu atau batu yang digunakan untuk menumbuk padi. Alu adalah tongkat panjang yang digunakan untuk menumbuk padi dalam lesung. Menumbuk Padi, Padi kering dimasukkan ke dalam lesung. Alu digunakan untuk menumbuk padi dengan gerakan berulang, biasanya dilakukan secara bergantian oleh 2-3 orang untuk mempercepat proses. Memisahkan Sekam dan Beras, Setelah ditumbuk, sekam akan terpisah dari butiran beras. Proses ini disebut menampi, yaitu menggunakan tampah (nampan lebar dari bambu) untuk mengayak dan meniup sekam agar beras bersih. Pengulangan Proses, Jika masih banyak sekam yang menempel, padi ditumbuk lagi hingga bersih. Penyimpanan Beras, Beras yang sudah bersih dikumpulkan dan disimpan di tempat yang kering untuk mencegah kelembaban. Setelah menjadi beras proses berikutnya: yang tinggal di daerah pedalaman Banten, memiliki cara tradisional untuk memasak nasi. Prosesnya cukup unik dan berkaitan erat dengan kehidupan mereka yang sederhana dan selaras dengan alam. Berikut adalah langkah- langkahnya:

Memilih Beras, Beras yang digunakan biasanya berasal dari padi huma (ladang) yang mereka tanam sendiri. Beras ini diolah secara tradisional tanpa menggunakan mesin. Membersihkan Beras, Beras dicuci menggunakan air bersih dari sumber air alami seperti sungai atau mata air. Proses pencucian dilakukan dengan tangan hingga beras benar-

benar bersih. Memasak di dalam Kukusan Bambu, Orang Baduy biasanya tidak menggunakan panci modern, tetapi memasak nasi dengan kukusan dari bambu. Kukusan ini diletakkan di atas periuk tanah liat atau wajan dari besi. Menggunakan Tungku Api Tradisional, Tungku api yang digunakan terbuat dari batu atau tanah liat. Kayu bakar menjadi bahan bakar utama untuk memasak. Mengukus Beras, Beras yang sudah dicuci ditaruh di dalam kukusan bambu. Di bawah kukusan, air mendidih akan menghasilkan uap panas yang mengukus beras hingga matang menjadi nasi, Memastikan Matangnya Nasi, Proses memasak ini dilakukan dengan cermat, menjaga api agar stabil dan tidak terlalu besar. Mereka memeriksa nasi secara manual untuk memastikan teksturnya matang dan pulen. Penyajian, Nasi yang sudah matang biasanya disajikan langsung tanpa tambahan bumbu. Hidangan ini dinikmati bersama lauk sederhana seperti ikan asin, sayuran, atau sambal yang juga dibuat secara tradisional. Metode memasak ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat Baduy yang tetap mempertahankan cara hidup sederhana dan menjaga harmoni dengan lingkungan. Dalam prosesnya memasak, harus ada persiapan terlebih duluseperti mempunyai cadangan air yang di ambil dari sumber mata air. Di ambil dari air sumber, Alat untuk mengambil air diantaranya:

Gayung adalah Alat tradisional berbentuk sendok besar yang sering digunakan untuk mengambil air dari ember atau bak. Ember - Digunakan

untuk mengambil dan menampung air dalam jumlah yang lebih besar. Teko atau Ceret - Alat untuk mengambil dan menuang air, biasanya untuk keperluan minum atau memasak. Pompa Air - Alat modern untuk mengambil air dari sumur atau sumber air lainnya. Selang Air - Digunakan untuk mengambil dan memindahkan air dari satu tempat ke tempat lain.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman mendalam mengenai Peralatan Hidup Orang Baduy Golok Memperkuat Hubungan spiritual dan Budaya Lingkungan Sekitar. Baduy Luar, nilai-nilai yang mendasarinya, serta strategi adaptasi mereka terhadap modernisasi. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di komunitas Baduy Luar, yang terletak di Kabupaten Lebak,

Provinsi Banten. Lokasi ini dipilih karena merupakan wilayah yang secara aktif menghadapi dinamika antara tradisi adat dan pengaruh modernisasi, sehingga

relevan dengan tujuan penelitian.

2. Subjek penelitian:

Subjek Penelitian mencakup tokoh adat, anggota komunitas Baduy Luar, dan pihak terkait seperti pemimpin desa setempat. Subjek dipilih secara purposif untuk memastikan bahwa data yang

diperoleh relevan dengan fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Observasi Partisipatif:

Peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat

Baduy

Luar untuk memahami praktik sosial dan budaya mereka. Observasi dilakukan secara terstruktur untuk mencatat interaksi sosial, pola komunikasi dan aktivitas adat.

Wawancara Mendalam:

Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pemimpin komunitas, dan anggota masyarakat untuk menggali informasi tentang peralatan hidup orang Baduy. Golok memperkuat hubungan spiritual dan Budaya Lingkungan sekitar, respons terhadap perubahan sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel dalam mendalami isu yang muncul.

Dokumentasi:

Peneliti mengumpulkan dokumen seperti peraturan adat, catatan sejarah, dan foto aktivitas masyarakat untuk melengkapi kebutuhan hidup. Hasil dan Pembahasan mengenai Peralatan hidup orang Baduy salah satunya Golok sebagai alat untuk memperkuat hubungan organisasi sosial dan kemasyarakatan pada komunitas Baduy Luar menunjukkan adanya struktur kepemimpinan yang kompleks dan tertata dengan baik. Sistem ini mencerminkan kearifan lokal yang telah bertahan selama bergenerasi, dengan tetap

mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi yang terjadi di sekitarnya. Hasil dan Pembahasan

C. Hasil penelitian

Mengenai sistem organisasi sosial dan kemasyarakatan pada komunitas Baduy Luar menunjukkan adanya struktur kepemimpinan yang kompleks dan tertata dengan baik. Sistem ini mencerminkan kearifan lokal yang telah bertahan selama bergenerasi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah modernisasi yang terjadi di sekitarnya.

D. Kesimpulan

Hasil wawancara peralatan hidup orang Baduy tidak hanya berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan hubungan sifiritual dan budaya mereka dengan lingkungan sekitar. Dengan memanfaatkan sumber daya alam secara bijak, masyarakat Baduy menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam, sekaligus melestarikan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Golok, sebagai salah satu peralatan hidup utama, masyarakat baduy, memiliki hubungan erat dengan spiritual dan budaya lingkungan sekitar. Golok bukan sekedar alat kerja, tetapi juga simbol kehidupan yang menghormati alam. Dalam budaya Baduy, penggunaan golok mencerminkan prinsip kesederhanaan, keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap alam. Secara sepiritual, golok digunakan dengan penuh kesadaran untuk

menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan, sehingga penggunaannya tidak berlebihan atau merusak. Hal ini menunjukkan penghargaan mereka terhadap alam sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Harsrinuksmo, Bambang. *Ensiklopedi Kris*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Pigeaud, Theodore G. Th. *Jawa in The 14th Century: A Study in Cultural History*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960
- Sumaro, R. *Senjata Tradisional Nusantara dan Mitosnya*. Yogyakarta: Narasi, 2010
- Jurnal: Supriadi, D.(2007). "Golok Betawi dalam Persepektif Sejarah dan Budaya." *Jurnal Sejarah & Budaya Nusantara*,5(2), 45-58.
- Wibisono, A.(2020)."Magis dan Mitos dalam Senjata Tradisional Indonesia." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 123-137.

Museum Nasional Indonesia “
Senjata Tradisional Indonesia
dan kepercayaan Mistis.”
Diakses dari
www.museumnasional.or.id.

Kemendikbud .”Golok Ciomas,
Pustaka Sakral dari Banten.”
Diakses dari
[www.kebudayaan.kemendikbud.g
o.id](http://www.kebudayaan.kemendikbud.go.id).